

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS VIII SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

**Oleh
Fitri Susanti**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

FITRI SUSANTI

Masalah penelitian ini adalah perilaku *bullying* di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku *bullying* di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Responden untuk penelitian sebanyak 47 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik skala pola asuh demokratis orang tua dan skala perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying* dengan arah yang negatif dengan nilai korelasi atau r hitung sebesar $-0,338 > 0,288r$ tabel dengan kategori korelasi sedang dan nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tersebut signifikan. Dari hasil analisis tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*.

Kata kunci : perilaku *bullying*, pola asuh, demokratis

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING PATTERN OF PARENTS WITH BULLYING BEHAVIOR OF CLASS VIII STUDENTS AT WIYATAMA SMP, BANDAR LAMPUNG SCHOOL YEAR 2022/2023

Oleh

FITRI SUSANTI

The problem of this research is bullying behavior at SMP Wiyatama Bandar Lampung. The purpose of this study was to determine the relationship between democratic parenting parents and bullying behavior at SMP Wiyatama Bandar Lampung. The method used in this research is quantitative. Respondents for the study were 47 students. The data collection technique used the democratic parenting scale technique of parents and the bullying behavior scale. The results of this study are that there is a relationship between the democratic parenting variable and the bullying behavior variable in a negative direction with a correlation value or r count of $-0.338 > 0.288r$ table with a moderate correlation category and a significance value of $0.02 < 0.05$ which shows that the data is significant. From the results of this analysis it can also be concluded that the higher the level of democratic parenting, the lower the level of bullying behavior, and conversely the lower the democratic parenting style, the higher the level of bullying behavior

Keywords : parents' democratic parenting, bullying behavior, parents'

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS VIII SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG
TAHUNAJARAN 2022/2023**

Oleh

Fitri Susanti

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS VIII
SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Fitri Susanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613052023**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diah Utaminingsih'.

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19790714 200312 2 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Mujiyati'.

Dr. Mujiyati, M.Pd
NIP 19851112 20903 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Muhammad Nurwahidin'.

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

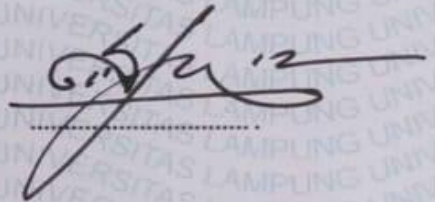
Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Dr. Mujiyati, M.Pd



Penguji Utama : Drs. Yusmansyah, M. Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juni 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Susanti
NPM : 1613052023
Program Studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* di SMP Wiyatama Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023

Yang membuat Pernyataan



Fitri Susanti

1613052023

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Fitri Susanti lahir di Jakarta Timur pada tanggal 25 maret 1996 Peneliti merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Desrizal dan Ibu Delmiati

Peneliti menyelesaikan pendidikan formal:

1. SD Negeri 02 Koto Tinggi lulus pada tahun 2011
2. SMP Negeri 4 kec.Guguak lulus pada tahun 2013
3. SMA Negeri 1 Suliki lulus pada tahun 2016

Pada tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur SNMPTN

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

Maka apabila ngkau telah selesai (dari sesuatu urusan) yang lain

(QS. Al Insyirah, Ayat 5-7)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kesembahkan kepada-Mu Ya Allah, telah Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai pada titik ini. Segala Puji hanya milik Allah SWT. kupersembahkan karya tulis ini

Kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayah Desrizal & Ibu Delmiati

Terimakasih atas dukungan, do'a dan pengorbanan yang tiada habisnya yang telah kalian curahkan kepadaku selama ini.

Kakak dan adikku tercinta,

Rino Fernando(Kakak), Vika Septiayu (Adik)

Terimakasih atas dukungan motivasi dan penerimaan terhadap segala keluhan dan kelebihanku, canda tawa yang telah kita ukir selama ini, kenang-kenangan itu tidak akan pernahku lupakan.

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* di SMP Wiyatama Bnadar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

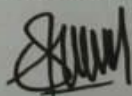
Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A.IPM. Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas bimbingan, saran dan masukannya.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi, Pembimbing Utama sekaligus Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukkan, dan kritikan demi

terselesaikannya skripsi ini.

6. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. Selaku Pembimbing Pembantu. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan berharga, dan kritikan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., Selaku Pembahas. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan berharga, dan kritikan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Staff Adminitrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan adminitrasi.
10. Teman-teman Prodi Bimbingan Konseling 2016 terimakasih telah kebersamai selama proses perkuliahan.
11. Untuk someone Febi Andriko Saputra Terima Kasih yang selalu memberikan semangat di setiap hari yang selalu ada mendukung setiap langkahku.
12. Alamamaterku tercinta, Universitas Lampung

Bandar Lampung, 12 Juni 2022



Fitri Susanti

1613052023

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Ruang Lingkup.....	8
1.8 Kerangka Pikir.....	9
1.9 Hipotesis.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku Bullying	
2.1.1 Pengertian Perilaku Bullying.....	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying.....	13
2.1.3 Bullying di Sekolah.....	16
2.1.4 Pelaku Bullying.....	18
2.1.5 Korban Bullying.....	19
2.1.6 Bentuk-bentuk Bullying.....	20
2.1.7 Dampak Bullying.....	22
2.1.8 Cara Mengatasi Bullying.....	23
2.2 Pola Asuh Demokratis Orang Tua	
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	25
2.2.2 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	30
2.2.3 Faktor-faktor yang memnpengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	31
2.2.4 Manfaat Pola Asuh demokratis.....	33
2.2.5 Dampak Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37

3.3 Variabel Penelitian	37
3.4 Definisi Operasional.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Instrumen Penelitian dan Uji Kelayakan	
3.6.1 Uji Instumen.....	41
3.6.2 Uji Kelayakan.....	54
3.7 Uji Reliabilitas.....	57
3.8 Uji Linearitas	58
3.9 Uji Normalitas	58

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.2.1 Pesrsiapan Penelitian.....	61
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	61
4.2 Hasil Analisis Data	62
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	64

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skore Jawaban Responden terhadap Instrumen	41
3.2 Blue Print Pola Asuh Demokrasi Orang Tua	42
3.3 Kisi-kisi Pola Asuh Orang Tua	42
3.4 Blue Print Perilaku Bullying	47
3.5 Kisi-Kisi Perilaku Bullying.....	48
3.6 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua	55
3.7 Hasil Uji Validitas Perilaku Bullying.....	55
4.1 Pengelompokkan data pola asuh demokratis	62
4.2 Pengelompokan Data Perilaku <i>Bullying</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paragdim Kerangka Pikir1	10
-----------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah atau lebih dikenal dengan bentuk penindasan diantara siswa-siswa di sekolah. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, tetapi memang dilakukan secara sengaja dan tindakan ini terjadi secara berulang-ulang (Priyatna, 2010).

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif di mana terjadi akibat penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Bullying sering kali dianggap masalah yang sepele atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa banyak para orang tua, guru dan

masyarakat saat ini menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal yang biasa dan baru meresponnya ketika telah mengakibatkan korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis. Sementara *bullying* sosial, verbal dan elektronik belum ditanggapi dengan baik (Asikin, 2009).

Berdasarkan pengertian diatas, *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku agretivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *bullying* guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama diperoleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kali berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang tertinggi bersifat nonformal yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Jadi keluarga lah perilaku anak itu di bentuk.

Perilaku orang tua kepada anak mempunyai peranan yang besar, pertama kali seorang anak bergaul dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun psikisnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan partisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Setiap anak berhak untuk anak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul

dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (Republik Indonesia, 2002).

Demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluarga seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Permasalahan remaja dalam dunia pendidikan seringkali muncul, baik pihak akademisi maupun orangtua dituntut untuk lebih bekerjasama dalam hal ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga khususnya orangtua memegang peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Berbagai permasalahan dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar disekolah. Sejalan dengan itu, Astuti, (2008) menyebutkan bahwa penekanan dari sekelompok individu yang kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau juga bisa beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menaruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.

Perilaku penekanan tersebut di atas biasanya disebut dengan istilah *bullying* atau penindasan yang dilakukan oleh teman-teman sebangkunya (*peer group*). Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan perilaku normal. Sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap bahwa *bullying* tidak mengganggu keadaan psikologis siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral dan kepribadian anak.

Keluarga salah satu pusat pendidikan, pendidikan pertama yang dikenal anak adalah pendidikan dalam keluarga, orang tua menjadi pendidik yang pertama yang ia kenal, setiap anak meniru setiap apa yang ia lihat, dengar, dan yang ia rasakan dari orang tuanya. Setiap anak akan mengikuti hal-hal yang ia dapat dalam lingkungan keluarga. (Mizal, 2014: 177)

Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil, bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berbeda dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab dalam keluargalah seseorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orang tuanya sebelum seseorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Pendidikan tersebut diperoleh anak dari cara orang tua memberikan pengasuh.

Orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pada dasarnya orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. Jadi meskipun pola asuh setiap orang tua berbeda-beda tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. (Satiadarma, 2001: 122)

Orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Upaya-upaya tersebut dapat terwujud apabila didukung dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak pola disebabkan oleh perkembangan kognitif. Berbagai kemampuan baru untuk berpikir tentang diri

mereka dan orang lain dan untuk memahami dunia mereka memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Di sekolah, sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak-anak dibandingkan orang tua mereka. Hal tersebut mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan yang melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan tidak merasa bersalah saat melakukannya, sehingga timbulah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konstisten.

Hasil pengumpulan awal diperoleh beberapa permasalahan yaitu adanya siswa yang mengganggu teman di kelas pada waktu jam pelajaran, adanya siswa terlibat perkelahian dengan siswa lain di kelas. Melalui wawancara dari salah satu guru BK SMP Wiyatama mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang menjadi korban dan pelaku *bullying* diantaranya terdapat kejadian antara siswa dengan siswa lain saling mengancam, memukul dan menyakiti, mengucilkan teman yang tidak disukai, mengejek, mendorong, dan saling memukul. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian atau pola asuh yang terlalu berlebihan.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah diambil, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada siswa ketika di rumah, kemudian dihubungkan dengan perilaku siswa

khusus nya perilaku *bullying* siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan rumah.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Adanya siswa yang mengganggu teman atau terlibat perkelahian di kelas pada waktu jam pelajaran;
- b. Adanya siswa yang suka membuat keributan dengan siswa lain di kelas pada jam pelajaran;
- c. Adanya siswa yang menjadi korban perkelahian dan keributan dari siswa yang suka mengganggu teman lain.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini terbatas pada hubungan pola asuh demokrasi orang tua dengan perilaku *bullying* pada peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah yaitu “apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokrasi orang tua dengan perilaku *bullying* peserta didik di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 ?” .

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokrasi orang tua dengan perilaku *bullying* pada peserta didik siswa SMP Wiyatama Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing dalam menerapkan sekaligus meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik di sekolah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan informasi dan referensi bagi para orang tua yang ingin mengetahui tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. lingkup keluarga

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam mata kuliah bimbingan konseling keluarga dan dasar-dasar pemahaman perilaku *bullying*.

- b. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan perilaku *bullying*.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah pada siswa kelas VIII

d. Ruang Lingkup Waktu

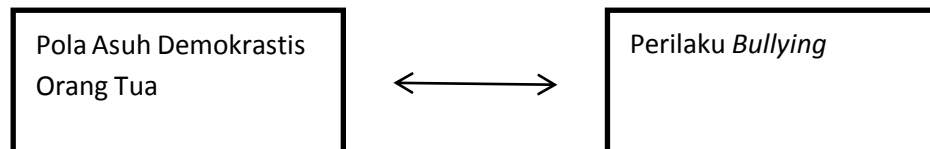
Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan tahun pelajaran 2022/2023

1.7 Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku anak. Ada bermacam-macam pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dan setiap anak mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari masing-masing orang tuanya. Setiap pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan membentuk perilaku tersendiri dari setiap anak, salah satu pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis.

Pola Asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.

Bullying adalah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.



Gambar1. Alur kerang pikir

1.8 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Selanjutnya hipotesis tersebut perlu diuji kebenarannya, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji antara satu variabel terikat yaitu perilaku *bullying* dan variabel bebas adalah pola asuh orang tua. Hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dan dianalisis menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

- H₀: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa
- H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, mengganggu orang yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik orang lain (Wiyani, 2012). *Bullying* memiliki pengaruh kepada korban dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Sapitri, 2020). Pengertian *bullying* menurut *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* adalah *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu dan mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan berulang dan terus menerus (Sapitri, 2020).

Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan cara sengaja dan bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun emosional. Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan

yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan pada korban.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) *bullying* adalah salah satu tindakan yang menyalah gunakan kekuatan/kekuasaan untuk menindas orang yang menurut mereka lemah dan tidak berdaya. Bentuk yang paling umum terjadi kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik seperti mendorong, menendang, menampar, memukul. Yayasan (Semai Jiwa Amini, 2008)

Bullying dapat dikelompokkan sebagai perilaku agresif yang bersifat sangat merusak masa depan seseorang yang dilakukan dengan sengaja/sadar dan berulang-ulang yang bertujuan untuk merugikan korban serta dapat disertai adanya perbedaan atau ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Anak yang berfisik lebih besar adalah salah satu ciri dari pelaku *bullying* (Latifah, 2012).

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebarkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang. (Astuti, 2008: 3)

Bullying juga memiliki pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban bullying. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku bullying adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat

untuk mengerjakan tugas tugas-tugas sekolah yang diberikan guru, dan menurunnya minat mengikuti kegiatan sekolah (Berthold dan Hoover, 2000). Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Berthold dan Hoover, 2000).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain demi kepuasan sendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying*

Faktor *bullying* pada anak pertama datang dari faktor keluarga. Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu emosional dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang salah satunya perilaku *bullying*.

Yusuf dan Fahrudin (2012) ada beberapa bentuk dari faktor *bullying* :

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying* yaitu pembuli dan korban *bully*. kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang

mempengaruhi perilaku *bully*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bully*.

a. Pembully

Pembully cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembully biasanya bertindak sebelum dirinya diserang. Pembully biasanya memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pembully biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka tersebut. Kebanyakan dari mereka menjadi pembully sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peran sebagai korban bully telah berubah menjadi pembully.

b. Korban Bully

Korban bully ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban bully ialah orang yang dully atau sasaran pembully. Anak-anak yang sering menjadi korban bully biasanya menonjolkan sikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas ketika diserang atau diganggu. Secara umum, anak-anak yang menjadi korban bully karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (Self esteem) yang rendah.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak

yang mendapat kasih sayang yang kurang didikan yang kurang baik juga dapat membentuk anak menjadi pembuli.

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang penting terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bully*, tingkah anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya dianggap sebaagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam melakukan tindakan *bully*. Dalam banyak kasus, sakti atau teman sebaya yang melihat umumnya mengambil sikap diam dan tidak ingin ikut campur.

4. Faktor Media

Paparan Aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkat laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu lalu masyarakat oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dipercaya sangat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun parah ahli sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

5. Faktor Sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak di penuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan

Paranti, (2014) faktor yang mempengaruhi *bully* dibagi menjadi dua yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal *bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/ kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

2.1.3 Bullying di Sekolah

Bullying di sekolah salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita dihalam media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).

Fenomena *bullying* telah menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, pelecehan dan lain-lain. *Bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan

untuk menyakiti orang lain sehingga korban dapat merasa sangat tertekan, trauma, lemah dan tak berdaya. Hasil Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya dan sangat menakutkan bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. (Wiyani, 2012).

Bullying di sekolah merupakan perilaku yang sangat agresif dan sangat merugikan orang lain, kejadian *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah tentu saja sangat mengganggu proses kegiatan belajar dan dapat menurunkan konsentrasi siswa yang menjadi korban *bullying*. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olokan diantara siswa, mereka menganggap olok-olokan sebagai permainan lucu. Bahkan olok-olokan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga diantara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon diantara orang dewasa dan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak usia sekolah antara lain perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jenis kelamin, keluarga yang tidak harmonis, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/kelompok, seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman teman sepermainannya, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Kurangnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat menjadi suatu alasan orangtua perlu berperan dalam mengatasi pada anak (Astuti, 2009).

2.1.4 Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat. Namun tidak menutup kemungkinan anak yang bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya (mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibanding temannya), lebih jelasnya anak itu mempunyai kekuatan dan kekuasaan diatas korbannya.

Pelaku *bullying* pada umumnya tempramental. Mereka melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kecewaannya. Ada kalanya karena merasakan kesepian atau tidak punya teman, sehingga dia menciptakan suasana *bullying* supaya memiliki pengikut atau teman dan kelompok sendiri. Bisa jadi anak-anak yang menjadi teman pelaku tersebut mereka takut menjadi korban *bullying*. Sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri. Menurut Abdullah Nandiyah, (2013) ciri-ciri pelaku *bullying* memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Suka mendominasi orang lain.
- b. Suka memanfaatkan orang lain, terutama orang-orang yang dianggap lemah demi mendapatkan kepuasan pribadi.
- c. Sulit melihat situasi dari titik orang lain.
- d. Hanya peduli dengan kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain.
- e. Cenderung menyakiti orang lain ketika tidak ada orang yang lebih dewasa berada disekitar mereka.

- f. Memandang orang-orang yang lemah dan tak berdaya sebagai sasaran tindakan *bullying* selanjutnya
- g. Tidak ada rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan, walaupun sudah terbukti bersalah.
- h. Tidak memiliki pandangan yang luas dimasa depan.
- i. Haus perhatian atau sengaja mencari-cari perhatian dari orang disekeliling mereka untuk mendapatkan perhatian yang lebih.

2.1.5 Korban *Bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying* saja, harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying*, seperti : berfisik kecil, lemah, berpenampilan beda, sulit bergaul, siswa yang rendah kepercayaan dirinya, anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/berpakaian), anak yang dianggap menyebalkan dan menantang bully, cantik/ganteng, tidak cantik/ganteng, anak orang tak punya/anak orang kaya, kurang pandai, dan anak yang gagap.

Korban *bullying* bukan hanya sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Korban turut serta berperan memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah di perlakukan tidak baik dan tidak semestinya dengan anak lain atau teman sekolahnya sendiri.

Sikap diam korban ini tentunya beralasan, alasan yang utama mereka memilih diam, karena menurut mereka dengan melaporkan kejadian *bullying* yang dialaminya tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban melaporkan kejadian

tersebut kepada guru sekolah, guru itu akan memanggil sang pelaku *bullying* akan kembali menghadang korban *bullying* dan memberi siksaan atau menyakiti dengan lebih keras.

2.1.6 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut (Coloroso dalam Zakiyah et. Al., 2017) *bullying* dibagi menjadi empat, antara lain :

a. *Bullying* secara fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang sering teridentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis *bullying* secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menunju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas, serta merusak barang-barang milik anak yang menjadi korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku *bullying*, maka semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak bertujuan untuk mencedrai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan secara verbal biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan berisi ajakan seksual atau

pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, pesan melalui e-mail yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya.

c. Bullying relational

Bulying relasional adalah penindasan yang dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar

d. Cyber bullying

Cyber bullying adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial yang pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Biasanya dapat berupa tulisan, animasi, gambar dan video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dengan tujuan untuk meneror korban.

Menurut Salsabiela (2010) perilaku *bullying* terbagi menjadi lima kategori yaitu :

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).

- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki).
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau non verbal).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).
- e. Perilaku *bullying* ini biasanya dialami oleh anak perempuan, merak lebih rentan terkena *bully* seksual seperti : dirayu, dicium, diperlihatkan video porno bahkan terkadang mereka sering dipaksa untuk melakukan hubungan seksual.

2.1.7 Dampak *Bullying*

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Banyak hal yang diakibatkan dari kecenderungan *bullying* yang terjadi, seperti Alexander (Nusantara, 2008:9) yang mencelaskan bahwa :

Bullying adalah masalah kesehatan publik yang patut menjadi perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan

menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku bullying, kemungkinan akan terlibat dalam perilaku kriminal dikemudian hari.

Mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi siswa berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, penakut, gelisah, berbohog, melakukan kecendrungan bullying terhadap orang lain, memar/lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menjadi rendah diri, suka menyendiri, menjadi kasar dan pendendam, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng, dan mudah tersinggung. (Nusantara, 2008: 12)

Berdasarkan penjelasan mengenai akibat yang ditimbulkan kecendrungan bullying diatas, maka diketahui bahwa kecendrungan *bullying* dapat menimbulkan banyak akibat negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Bagi korban akibat negatif dapat berbentuk fisik maupun psikis. Akibat fisik seperti memar, lebam atau luka.

Sedangkan dampak psikis seperti kepercayaan diri siswa menurun, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, mengasingkan diri dari sekolah, mengalami ketakutan sosial, bahkan cendrung dapat langsung terlihat, berbeda dengan dampak psikis awalnya akan terlihat wajar akan tetapi semakin memburuk jika didiamkan saja, sehingga menimbulkan dampak dalam jangka waktu yang panjang.

2.1.8 Cara Mengatasi *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi tidak dapat didiamkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditunjukkan

pada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi perilaku tersebut.

Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat atau sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. (Nusantara, 2008: 31)

Korban *bullying* juga perlu penanganan khusus, Nusantara (2008: 32) menyatakan bahwa “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan rasa percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya”.

Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*.

Patut diingat bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karena korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganggunya lagi. Selain itu, Cowie dan Jennifer (2009: 15) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan

peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”.

Berdasarkan uraian diatas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa perilaku *bullying* sebagian besar terjadi disekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi perilaku *bullying*.

2.2 Pola Asuh Demokratis Orang tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola asuh menurut Kamus bahasa Indonesia yaitu pola berarti corak, model, cara kerja, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing. Pola asuh menurut pandangan Ahmat Tafsir dalam Djamarah, 2014 yaitu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga dewasa. Menurut Chabib Toha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. Dari pandangan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah semua keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana sebagai orang tua memberikan dorongan bagi anak dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, serta

berkembang dengan sehat dan optimal, mempunyai rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tau, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. (Dariyono, 2011: 208)

Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Menurut Helmawati (2016) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak. Pola asuh ini adalah suatu bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan namun orang tua tetap memberikan bimbingan. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, dan mau memberikan masukan. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak, kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini

adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sedangkan negatinya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, apabila segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak (Helmawati, 2016). Pola pengasuh dengan demokratis ditandai dengan tiga perilaku yaitu, pertama, kehangatan (warmth), kedua, keseimbangan kekuasaan (balance of power), dan yang ketiga, adanya tuntutan (demandingness) (Priyatma, 2012).

Pola Asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.

Pola asuh ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekue. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi,

sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, ia tetap dihargai dan diberikan pengertian.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, dimana anak di latih untuk mampu mempertanggung jawabkan sikap, ucapan, dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Pola asuh orang tua diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia di kenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis.

Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya untuk memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan

menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.

Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam sistem pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Sistem pola asuh demokratis mengajarkan pada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagai mestinya.

Sistem pola asuh demokratis menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem pola asuh demokratis akan mendorong setiap remaja dan anggota keluarga lainnya untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas mereka.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karaktersistik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

2.2.2 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri pengasuhan sebagai berikut :

- a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukum fisik dan diberikan ketika seorang anak melakukan kesalahan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersifat edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu mengendalikan dan membimbing mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui kemampuan anak.
- f. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberikan kesempatan untuk mandiri yang diakui sebagai individu dan mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat pada anak.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Dalam pola asuh terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

Menurut Maccoby & Mc loby dalam (Susanto, 2017) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah :

1. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Orang tua yang termasuk ekonomi rendah cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal dan juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memiliki

pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas memiliki pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

3. Nilai agama yang dianut orang tua

Nilai agama penting untuk ditanamkan agar menghasilkan karakteristik anak yang memiliki moral dan perilaku baik, sopan santun, dan taat pada agama

4. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu mengembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Jika pola asuh yang diberikan baik maka kepribadian anak juga akan ikut baik. Namun jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan membuat anak cenderung memiliki kepribadian kurang baik karena perilaku orang tua akan dianut oleh anak.

5. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak terlalu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Okta Sofia dalam Susanto 2017).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

2.2.4 Manfaat Pola Asuh Demokrasi orang tua

Pola asuh tidak dapat terlepas dari indikator-indikator yang mempengaruhi terutama hal yang mendukung terjadinya proses pola pengasuhan tersebut. Pola asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghormati perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- f. Mengedepankan sikap tenggang rasa
- g. Membangun kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran

- k. Menumbuhkan semangat gotong royong
- l. Mengembangkan potensi diri
- m. Memelihara hubungan erat antara orang tua dan anak

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tenggang rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberikan kebebasan, namun kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia diberikan kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dalam pengawasan.

2.2.5 Dampak Pola Asuh Demokratis

Dampak dari pola asuh demokratis terhadap anak adalah (Lestari, 2015) :

- 1) Dampak Positif
 - a. Anak akan tumbuh menjadi pribadi dan sosial yang baik serta kemandirian dalam berpikir
 - b. Memiliki sifat inisiatif dalam tindakan dan sikap kerjasama yang baik, kreatif dan ramah terhadap orang lain
 - c. Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi
 - d. Anak merasa aman karena diliputi rasa cinta kasih dan merasa diterima orang tuanya

2) Dampak Negatif

Orang tua dengan pola asuh demokratis mengembangkan pengendalian internal bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Anak akan merasa puas karena diperbolehkan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan dapat berperilaku dengan cara yang akan mendapatkan persetujuan dari sosial (Lestari, 2015). Menurut Abu Ahmadi yang dikutip dalam (Firdausy, 2017) pada saat anak menyampaikan pendapat terkadang anak lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya dan terkadang juga terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua sehingga menimbulkan perdebatan. Di era milenial seperti saat ini hal itu dapat disalahgunakan oleh anak, dengan pengaruh lingkungan atau media sosial anak dapat berbuat menyimpang demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Serta jika pola asuh demokratis diterapkan sejak dini dalam penanaman aqidah, dikhawatirkan anak tersebut akan melenceng dari aqidah sebab anak belum memahami yang benar dan yang salah tentang ketauhidan. Hal ini dapat menyebabkan ketika anak beranjak remaja, anak tersebut dapat berperilaku menyimpang atau membuat kenakalan karena tidak memahami perbuatan yang benar atau salah (Lestari, 2015).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016) mendefinisikan Pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain Penelitian ini adalah Desain Kasual. Sugiyono (2016) menyatakan desain kasual sebagai hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

Berdasarkan penjelasan tersebut, desain kasual berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini desain kasual digunakan untuk menganalisis bagaimana variabel pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi variabel perilaku bullying.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP WIYATAMA Bandar Lampung di Jalan Gang Sawo No.37, Segala Mider, Kecamatan Tanjung Barat., Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021.

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Wiyatama kelas VIII yang berjumlah 57 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling. Dalam random sampling setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan acuan penentuan sampel dari Arikunto (2010: 38), yang menyatakan bahwa:

Sebagai acuan, jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini mengambil sampel siswa kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung yang berjumlah 47 siswa untuk mengukur hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku *bullying*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilaksanakan oleh 2 variabel yaitu :

- a. Variabel bebas adalah sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dari variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Noor, 2012: 48), dengan kata lain, variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini yaitu Pola Asuh Demokrasi Orang Tua.
- b. Variabel terikat adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Noor, 2012: 49), dengan kata lain, variabel terkait ini adalah variabel harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *Bulyying*.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu pola asuh demokrasi orang tua dan perilaku *Bulyying*. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Pola asuh demokrasi orang tua adalah adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian.

b) Perilaku *Bullying*

Bullying diukur menggunakan skala bullying berdasarkan penelitian dari Coloroso (2007) tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Menurut Cloroso (2007) terbagi menjadi empat aspek yaitu, bullying verbal, bullying fisik, bullying psikologis, bullying elektronik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrument yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologi. Menurut Azwar (2007) skala sebagai alat ukur psikologi mempunyai karakteristik tertentu, yaitu :

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
2. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua aitem sudah direspon.

3. Respon subjek terhadap aitem tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil penyebaran skala Pola Asuh Demokrasi dan skala Perilaku Bullying. Kedua skala tersebut menggunakan skala linkert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon yang terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Modifikasi alternatif respon dengan tidak menggunakan alternatif Netral, dilakukan berdasarkan alasan yang diungkapkan oleh De Vellis (2003) yaitu :

1. Kategori netral memiliki arti ganda, sehingga tidak dapat diartikan sebagai Setuju (s) dan Tidak Setuju (TS).
2. Tersedianya jawaban tengah dapat menimbulkan kecenderungan memilih jawaban tengah tersebut (*center tendency effect*) bagi subjek yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori SS – S – TS – STS adalah untuk melihat kecenderungan subyek kesatu pilihan jawaban.

Adapun skor alternative jawaban skala *linkert* dalam bentuk pertanyaan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.1. Skore Jawaban Responden terhadap Instrument

No	Alternatif Jawaban	Skore Jawaban	
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.6 Instrumen Penelitian dan Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

3.6.1 Instrumen Penelitian

1. Skala Pola asuh Demokratis Orangtua

Skala pola asuh demokratis orang tua disusun berdasarkan penelitian dari Helmawati (2016) yaitu pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Adapun blue print pola Asuh demokratis orang tua dapat dilihat dari tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2. blue print Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Variabel	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	
Pola Asuh Demokratis Orang Tua	Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal	1, 3, 5, 6, 7	2, 4, 8	8
	Memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian	9, 11, 13, 15	10,12, 14	7
	Total	9	6	15

Skala pola asuh demokratis orang tua terdiri dari 15 aitem pertanyaan. Setiap pertanyaan disediakan 4 alternatif jawaban yang diberi skor berdasarkan skala linkert. Skor untuk aitem favorable bergerak dari angka 4 sampai 1, sedangkan unfavorable bergerak dari angka 1 sampai 4. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian pola asuh otang tua sebagai berikut :

Tabel 3.3 Blue Print Pola asuh demokratis orang tua

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor Butir soal
Pola Asuh Demokrasi Orang Tua	1. Orang Tua Menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak	1.1 Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal	1. Orang tua saya meminta pertanggung jawaban atas pekerjaan saya (+)	25
			2. Saat tidak menyelesaikan pekerjaan di rumah, orang tua memarahi saya (-)	7
			3. Orang tua melatih saya hidup mandiri (+)	46
			4. Saya meminta bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah kepada teman (-)	9

		1.2 Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambi lan keputusan	5. Orang tua melibatkan saya dalam pembagian tugas sehari-hari, agar tidak mengganggu waktu belajar di rumah (+)	10
			6. Ketika di rumah ada masalah orang tua mengajak untuk berdiskusi dalam menyelesaikanny a (+)	6
		1.3 Tidak dapat memaks akan sesuatu tanpa berkomu nikasi terlebih	7. Ketika ada suatu pilihan orang tua memberikan saran, namun selebihnya saya yanmemutuskan (+)	47
			8. Orang tua memaksa saya	23

		dahulu	untuk mengerjakan tugas dari sekolah sesuai waktu yang ditentukan (-)	
	2. Memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian	2.1 Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak	9. Dalam keluarga dilarang menggunakan bahasa atau kata-kata kasar (+)	48
			10. Ketika saya bertengkar dengan saudara di rumah, saya menggunakan kata-kata kasar (-)	14
		2.2 Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak	11. Orang tua mengizinkan saya mengikuti ekstrakurikuler di luar sekolah (+)	26
			12. Orang tua	13

		ragu-ragu mengend alikan dan membimb ing mereka	melarang saya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (-)	
		2.3 Pendekat an kepada anak bersifat hangat	13. Orang tua mengajak saya untuk membahas kegiatan di sekolah (+)	11
			14. Di rumah saya belajar mandiri tanpa pengawasan dari orang tua (-)	12
			15. Orang tua menemani ketika saya belajar, walaupun dalam keadaan sibuk (+)	27

2. Skala Perilaku Bullying

Bullying diukur menggunakan skala bullying berdasarkan penelitian dari Coloroso (2007) tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Menurut Cloroso terbagi menjadi empat aspek yaitu, *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis, *bullying* eletronik. Adapun blue print perilaku *bullying* dapat dilihat dari tabel 3.4 berikut :

Tabel3.4 Blue Print Perilaku *Bullying*

Variabel	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	
Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> fisik	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18	1, 3, 5, 7, 11, 13, 15, 17	18
	<i>Bullying</i> verbal	20, 22, 24, 26, 28	19, 21, 23, 25, 27	10
	<i>Bullying</i> Psikologis	30, 32, 34	29,31,33	6
	<i>Bullying</i> elektronik	36, 38	35,37	4
	Total	19	19	38

Skala perilaku *bullying* terdiri dari 38 aitem pertanyaan. Setiap pertanyaan disediakan 4 alternatif jawaban yang diberi skor berdasarkan skala linkert. Skor

untuk aitem favorable bergerak dari angka 4 sampai 1, sedangkan unfavorable bergerak dari angka 1 sampai 4. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian variabel perilaku *bullying* dapat dilihat dari tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Perilaku *Bullying*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	Nomor Butir Soal
Perilaku <i>Bullying</i>	1. <i>Bullying</i> fisik	1.1 Meninju	1. Ketika kesal pada seseorang saya tidak segan-segan meninjunya (-)	1
			2. Saya tidak berani meninju teman yang tidak bersalah (+)	28
			3. Meninju teman membuat saya merasa puas (-)	49
			4. Saya bisa mengontrol emosi ketika marah (+)	53
		1.2	5. Saya memiliki	2

		Memukul	kebiasaan memukul teman di sekolah (-)	
			6. Ketika dalam keadaan marah, saya cenderung berbicara panjang lebar dibandingkan memukul (+)	23
			7. Ketika memukulli teman dan dia tidak melawan adalah kepuasan tersendiri bagi saya (-)	29
			8. Tidak ada kepuasan apapun ketika saya memukul orang lain (+)	30
		1.3 Menendang	9. Ketika membuat lelucon dengan teman, saya menendangnya hingga jatuh (-)	3
			10. Saya tidak peduli dengan orang yang melintas/melewati di	50

			depan saya (+)	
			11. Saya menendang orang-orang yang menghalangi jalan saya (-)	51
			12. Saya tidak menendang teman yang membuat saya emosi (+)	15
	1.4	Mendorong	13. Tidak peduli jika teman yang saya dorong itu terluka (-)	31
			14. Saya cenderung takut menyakiti orang lain (+)	4
	1.5	Mencubit	15. Saya kesal dengan teman yang pasif hingga terkadang mencubit dia (-)	32
			16. Saya menegur teman yang melakukan kesalahan (+)	5
	1.6	Merampas	17. Saya mengambil makanan orang lain secara paksa (-)	22

			18. Saya begitu tidak tertarik dengan barang yang dimiliki orang lain (+)	52
	2. <i>Bullying</i> verbal	2.1 Mengejek	19. Saya senang mengejek teman yang dianggap aneh dan jelek (-)	32
			20. Saya tidak mengejek orang lain terlebih pada yang memiliki kekurangan dan kelemahan (+)	6
			21. Saya mengolok-olok teman yang gendut (-)	47
			22. Malu ketika saya mengejek orang lain didepan umum (+)	34
		2.2 Menghina	23. Ketika kesal, saya berusaha untuk mempermalukan teman di depan umum (-)	21

			24. Saya merasa malu ketika menghina orang lain di depan umum (+)	35
		2.3 Mengancam	25. Saya tidak segan mengancam orang lain yang mengganggu saya (-)	20
			26. Saya membiarkan orang lain melakukan apa yang dia suka(+)	43
		2.4 Mencela	27. Ketika ada orang lain yang membuat kesal, saya akan menyumpahinya (-)	44
			28. Walaupun orang tersebut melakukan kesalahan saya tidak mencelanya mencelanya(+)	19
	3. <i>Bullying</i> Psikologis	3.1 Mengucilkan	29. Saya mengajak teman untuk mengucilkan orang lain (-)	42

			30. Saya tidak suka apabila ada teman yang mengucilkan orang lain (+)	36
		3.2 Memusuhi	31. Ketika ada orang yang tidak sejalan pemikirannya, saya akan memusuhinya (-)	37
			32. Walaupun berbeda pendapat dengan orang lain, saya tetap menghargai pendapat tersebut (+)	18
		3.3 Memfitnah	33. Ketika mempunyai musuh, saya akan menyebarkan berita bohong agar orang tersebut dibenci (-)	38
			34. Saya membiarkan orang lain melakukan apa yang dia suka (+)	39
	4.Bullying elektronik	4.2 Meneror melalui	35. Meneror teman dengan mengirim tulisan atau komentar	17

		sosial media	mengancam di sosial media (-)	
			36. Saya tidak paham tentang bullying di sosial media(+)	40
			37. Saya merasa senang ketika saya meneror orang lain.(-)	41
			38. Ketika saya memegang masalah besar teman, saya tidak melakukan peneroran untuk kesenangan saya sendiri (+)	16

3.6.2 Uji Kelayakan Instrumen

3.6.2.1 Pengujian Validitas Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan dengan menyebar skala melalui google form kepada 30 siswa. Perhitungan uji validitas instrumen dengan SPSS 2.2.

Tabel. Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Demokratis

Nomor item	R hitung	R tabel	Kategori
1	0,828	0,349	Valid
2	0,604	0,349	Valid
3	0,562	0,349	Valid
4	0,411	0,349	Valid
5	0,562	0,349	Valid
6	0,828	0,349	Valid
7	0,512	0,349	Valid
8	0,604	0,349	Valid
9	0,562	0,349	Valid
10	0,604	0,349	Valid
11	0,512	0,349	Valid
12	0,512	0,349	Valid
13	0,828	0,349	Valid
14	0,411	0,349	Valid
15	0,828	0,349	Valid

Tabel. Uji Validitas Instrumen Perilaku Bullying

Nomor item	R hitung	R tabel	Kategori
1	0,471	0,349	Valid
2	0,632	0,349	Valid
3	0,778	0,349	Valid
4	0,484	0,349	Valid

5	0,719	0,349	Valid
6	0,778	0,349	Valid
7	0,729	0,349	Valid
8	0,580	0,349	Valid
9	0,471	0,349	Valid
10	0,289	0,349	Tidak Valid
11	0,778	0,349	Valid
12	0,606	0,349	Valid
13	0,632	0,349	Valid
14	0,729	0,349	Valid
15	0,778	0,349	Valid
16	0,471	0,349	Valid
17	0,778	0,349	Valid
18	0,382	0,349	Valid
19	0,729	0,349	Valid
20	0,719	0,349	Valid
21	0,580	0,349	Valid
22	0,778	0,349	Valid
23	0,632	0,349	Valid
24	0,778	0,349	Valid
25	0,471	0,349	Valid
26	0,363	0,349	Valid
27	0,729	0,349	Valid
28	0,719	0,349	Valid
29	0,729	0,349	Valid
30	0,778	0,349	Valid

31	0,580	0,349	Valid
32	0,778	0,349	Valid
33	0,632	0,349	Valid
34	0,632	0,349	Valid
35	0,719	0,349	Valid
36	0,471	0,349	Valid
37	0,778	0,349	Valid
38	0,363	0,349	Valid

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa dari 15 item pernyataan pada skala pola asuh demokratis dinyatakan valid. Selanjutnya untuk skala perilaku bullying yang terdiri dari 38 item pernyataan, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa 1 item tidak valid yaitu item pernyataan pada nomor 10.

3.6.2.2 Pengujian Relibilitas Instrumen

Dari hasil analisis diperoleh nilai *cronbrachs alpha* sebesar 0,885 untuk instrumen pola asuh demokratis dan 0,961 untuk instrumen perilaku *bullying*. Berdasarkan tabel rentang koefiensi reabilitas menurut Sugiyono (2014), tingkat reabilitas instrumen pola asuh demokratis dan perilaku *bullying* berada pada kategori sangat tinggi maka dapat disimpulkan kedua instrumen tersebut dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Linearitas

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS*.

Dengan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear
- 2) Jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear

Menurut (Priyatno, 2008) bahwa dinyatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai *linierity* lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji lineritas dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,229 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying* Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat di lampiran.

3.7.2 Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program *SPSS*. Penggunaan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan alasan bahwa

pada teknik ini data dapat berbentuk individual, sampel yang digunakan dalam jumlah besar yaitu 56, dan teknik ini lebih fleksibel (Susetyo, 2012 : 145).

Dengan ketentuan :

- 1) Jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *kolmogrov smirnov* dengan bantuan program SPSS 2.2., diperoleh hasil sebesar $0,200 > 0,05$. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi data lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat di lampiran.

3.7.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab dugaan sementara dalam penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying*.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus *correlations product moment*. Sebelum dilakukan pengujian, maka dilakukan analisis untuk menentukan r tabel sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil r tabel sebesar 0,288 sedangkan r hitung sebesar -0,338. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan bahwa variabel dikatakan berkorelasi apabila r hitung $>$ r tabel. Dari hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying* dengan arah yang negatif, yaitu semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat *bullying*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data diperoleh simpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel perilaku *bullying* dengan arah yang negatif dengan nilai korelasi atau r hitung sebesar $-0,338 > 0,288$ r tabel dengan kategori korelasi sedang dan nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tersebut signifikan. Dari hasil analisis tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada peserta mengenai perilaku *bullying* dan apa saja bahaya dan dampak dari perilaku *bullying*.

5.2.2 Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh demokratis maupun yang berkaitan dengan perilaku *bullying* sesuai dengan perkembangan zaman dan mengembangkan instrumen terbaru mengenai variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Setia
- Apriamaryanti. 2004. Hubungan Antara Gaya Pengasuhsn Orang Tua Dengan
Kreativitas Pada Remaja Madya
- Cowie, Helen & Dawn Jennifer. 2009. Penanganan Kekerasan Di Sekolah:
Pendekatan
Lingkup di Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik.Jakarta:PT Indeks
- Ehan. 2005. Bullying Dalam Pendidikan. Depok: L.P.S.P3. Jakarta: Fakultas
Psikologi
Universitas Indonesia
- Nusantara, Ariobimo. 2008. Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan
Lingkungan.
Jakarta: Grasindo
- Sejiwa, 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar
Anak.
Jakarta: PT Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi
Revisi VI).
Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astuti, P. R. 2008. Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Menanggulangi
Kekerasan
Pada Anak. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Jurnal Psikologi Sosial,Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif. Panduan Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar
Offset. Yogyakarta
- Hurlock, E.B 1999. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*
Kehidupan Jakarta :Erlangga
- Winkel dan Sri Hastuti, 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*,
Yogyakarta : Media abadi
- Wills, S 2000. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Aksara
- Sugihartono, dkk 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Pretas
- Person, L.2009. *Bullied Teacher Bullied Student : Mengenal Vudaya Kekerasan di*
Sekolah Anda dan Mengatasinya . Jakarta : PT Grasindo
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Erlangga
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung. PT.
Remaja Rosdakarya.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools*. Australia: Acer Press.